

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter dan kecakapan hidup peserta didik secara optimal dalam rangka mewujudkan bangsa Indonesia yang beradap dan bermartabat. Perlu kesadaran bersama bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Mutu pendidikan sejauh ini masih menjadi bahan pembicaraan dan isu penting diberbagai kalangan. Pada umumnya banyak membicarakan tentang mutu pendidikan yang rendah. Rendahnya mutu pendidikan dapat dijelaskan dari beberapa indikator, antara lain: angka pengangguran, tingkat droup-out, dan tingkat ketidaklulusan UN.

Lulusan dari sekolah atau bahkan perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki, berdasarkan grafik data Direktorat Pendidikan Tinggi, angka pengangguran Sarjana (S1) pada Februari 2007 lalu tercatat sebanyak 409.900 orang. Namun di tahun 2008, angka itu bertambah jadi 626.200 orang. Damsar, (21 November 2010)

Tingkat angka putus sekolah (drop out) di Indonesia belum membaik secara signifikan. Menurut data Kemendikbud pada 2011, jumlah anak putus sekolah masih mencapai angka 1183 siswa dari jenjang SD hingga SMA. Hal itu

berimbang pada peringkat indeks pendidikan Indonesia yang masih tergolong rendah dalam data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikeluarkan United Nation Development Programme (UNDP) pada 2 November lalu. Berdasarkan data tersebut, Indonesia masih berada di peringkat 124 dari total 187 negara. Pemerintah pun berupaya meningkatkan rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas. Rata-rata lama sekolah kita masih di angka 7,92 berdasarkan data Kemdiknas. Berarti rata-ratanya anak-anak Indonesia itu sekolahnya hanya sampai mau naik kelas 2 SMP . Yulia, (11 November 2011)

Data lain yang menunjukkan tingginya tingkat putus sekolah (drop out) adalah penurunan peringkat Indonesia dalam indeks pembangunan pendidikan untuk semua (Education for All) tahun 2011, salah satunya disebabkan tingginya angka putus sekolah di jenjang sekolah dasar. Sebanyak 527.850 anak atau 1,7 persen dari 31,05 juta anak SD putus sekolah setiap tahunnya. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa Bangsa (UNESCO) merilis indeks pembangunan pendidikan (*education development index*) dalam EFA Global Monitoring Report 2011. Peringkat Indonesia turun pada posisi ke-69 dari 127 negara. Nurbaiti, (3 Maret 2011)

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia didukung pula dari tingkat ketidaklulusan Ujian Nasional. Hal ini terlihat dari hasil Ujian Nasional di tujuh Provinsi yang memiliki tingkat ketidaklulusan Ujian Nasional (UN) 2011 tertinggi. Adapun ketujuh Provinsi yang persentase ketidaklulusannya tertinggi itu adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan ketidaklulusan 1.813 siswa dari 32.532 peserta UN atau 5,57%, Bangka Belitung 250 siswa tidak lulus dari 6.035

siswa atau 4,14%, Kalimantan Tengah 595 siswa tidak lulus dari 14.880 peserta atau 4%. Selanjutnya, Papua 430 siswa tidak lulus dari 13.090 peserta atau 3,38%, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) 1.701 siswa tidak lulus dari 53.387 peserta atau 3,19%, Sumatra Barat 1.167 tidak lulus dari 43.211 peserta atau 2,7%, dan Sulawesi Tengah 487 siswa tidak lulus dari 19.071 peserta atau 2,55% . Zubaidah, (16 Mei 2011).

Berdasarkan fakta yang menjelaskan rendahnya mutu pendidikan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan. Berbagai terobosan dan kebijakan penting telah diambil oleh Depdiknas dalam rangka meningkatkan akses pendidikan yang merata dan bermutu. Terobosan-terobosan dan kebijakan tersebut antara lain merubah kurikulum, mewajibkan belajar 9 tahun, memberi bantuan berupa dana BOS, dan meningkatkan kualitas guru melalui sertifikasi guru. Namun kenyataannya dilihat dari fakta yang ada bahwa mutu pendidikan masih saja berada pada level rendah.

Tentu hal tersebut menuntut adanya upaya peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan mutu hasil belajar di setiap sekolah. Dalam hal ini guru sebagai pendidik mempunyai peran strategis dalam membimbing dan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu guru dituntut mengajar secara efektif dan kreatif serta bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru bidang studi akuntansi SMA N I Tanjung Beringin, diperoleh keterangan bahwa kegiatan pembelajaran akuntansi selama ini masih menggunakan metode konvensional. Sebagian besar kegiatan masih terpusat pada guru, dimana guru lebih banyak menjelaskan, dan memberikan informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Kegiatan pembelajaran yang seharusnya menarik, penuh aktivitas, kreativitas dan ide-ide cemerlang itu tidak ada, yang ada hanyalah kelas yang pasif dimana hanya terjadi pemberian informasi dari guru ke siswa. Siswa hanya mendengarkan sambil mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk dicatat. Guru dianggap sebagai sumber belajar yang paling benar. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar, sehingga hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi akuntansi kelas XI IPS tersebut, diperoleh keterangan bahwa nilai rata-rata ulangan harian kelas XI pada semester genap seperti terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Akuntansi Siswa Kelas XI IS**  
**Semester Genap T. A 2011/2012**

<b>NO</b>	<b>Ulangan Harian</b>	<b>Rata-Rata Nilai</b>
1	Pertama	45,97
2	Kedua	56,5
3	Ketiga	62,5

Sumber: Buku Kumpulan Nilai

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 65. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan target kompetensi yang harus

dicapai siswa dan acuan yang menentukan kompeten atau tidaknya siswa. Dari rata-rata nilai akuntansi siswa diatas tingkat ketuntasan belajar siswa masih dibawah target yang diprogramkan oleh pihak sekolah.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut, maka perlu diadakan upaya peningkatan hasil belajar. Dalam hal ini penulis menyoroti dari segi pengembangan pembelajaran melalui perbaikan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Model pembelajaran kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dimana anggota dalam satu kelompok jumlahnya sangat kecil yaitu 2-3 orang (dalam Isjoni 2009: 78).

Berdasarkan uraian di atas, Penulis ingin menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* yang berbeda dengan konvensional. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Akuntansi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* dan Konvensional di Kelas XII IS SMA N I Tanjung Beringin T.A 2012/2013”**. Dengan membandingkan kedua model pembelajaran ini, maka akan dapat dilihat model pembelajaran yang mana yang lebih efektif untuk diterapkan. Efektif tidaknya model pembelajaran yang diterapkan dalam

mata pelajaran akuntansi akan ditunjukkan melalui hasil belajar akuntansi yang diperoleh.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Mengapa guru dalam pembelajaran selalu menggunakan metode konvensional?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IS SMA N I Tanjung Beringin T.A 2012/2013?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan konvensional di kelas XII IS SMA N I Tanjung Beringin?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat kompleksnya permasalahan yang ada dalam penelitian ini dan keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalah ini pada:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan konvensional
2. Hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IS SMA N I Tanjung Beringin T.A 2012/2013

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan konvensional di kelas XII IS SMA N I Tanjung Beringin?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :  
Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan konvensional di kelas XII IS SMA N I Tanjung Beringin?

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang diharapkan yaitu :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang perbedaan hasil belajar akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan konvensional.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai, agar dapat membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru–guru di sekolah.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi akademik dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis.